

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Bangsa kita saat ini tengah memacu diri untuk menyejajarkan posisinya dengan negara-negara lain di bidang sains dan teknologi. Upaya-upaya yang ditempuh tentu saja diawali dari bidang pendidikan, di antaranya adalah penyiapan kurikulum dengan segala perangkat pelengkap yang mampu mengakomodasi upaya tersebut. Konsekuensinya, kurikulum dengan perangkatnya harus dan selalu disesuaikan dengan kemajuan sains dan teknologi yang berkembang pesat.

Kemajuan sains dan teknologi ini berimplikasi pada dua hal. Yang pertama adalah bagaimana menyerapnya dan yang kedua adalah bagaimana mengembangkannya. Dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa, tentu saja salah satu unsur yang paling dinamis adalah kosakata. Perkembangan sains dan teknologi tidak akan dapat dilepaskan dari nama dan istilah baru yang menandai inovasi mereka. Yang dimaksud dengan 'baru' di sini dapat berupa kata yang baru diciptakan, yang sebelumnya tidak ada, atau kata yang sudah ada tetapi memperoleh makna baru.

Realitas ini sebenarnya sudah diantisipasi oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum untuk sekolah dasar dan menengah tahun 1994, sebagai contoh, mengamanatkan agar penguasaan kosakata lulusan SD adalah 9000, lulusan SLTP 15.000, dan lulusan SLTA 21.000 kata (Depdikbud, 1994). Kemudian, pada kurikulum terbaru yang berbasis kompetensi (Depdiknas, 2000), siswa SMA hanya dituntut menguasai kosakata sebesar 12.000 kata, sebagaimana tertuang pada kompetensi umum bahasa dan sastra Indonesia sekolah menengah umum pada butir kelima. Dalam kurikulum tersebut dikemukakan bahwa siswa SMA diharapkan mampu

memahami dan menggunakan kalimat lengkap dan tidak lengkap dengan logis, kontekstual dan pragmatik; kalimat lebih dari dua klausa; pemarkah hubungan untuk berbagai tujuan; imbuhan-imbuhan serapan; pelbagai variasi ragam bahasa; kata umum dan khusus; peribahasa sesuai konteks; variasi-variasi kalimat dan bahasa; kosakata termasuk kosa kata serapan sekitar 12.000 kosakata untuk pelbagai keperluan; pedoman EYD secara lengkap; pemarkah pengembangan paragraf.
(Depdiknas, 2000c)

Bagaimanapun, isu kosakata ini masih meninggalkan sejumlah persoalan. *Pertama*, perhatian para peneliti terhadap kosakata ini belum cukup untuk membuat tuntutan kurikulum berjalan selaras dengan sarana pendidikan utama kita, yaitu buku teks. Sebagai satu contoh, sebuah penelitian (Zuchdi, 1997) yang diselenggarakan di Yogyakarta menemukan bahwa penambahan kosakata pada buku pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar berdasar jenjang kelas belum dilakukan secara baik. Misalnya, jumlah kosakata yang dipakai pada buku teks kelas enam lebih kecil (3.244 kata) dibandingkan dengan kelas lima (3.727), bahkan dengan kelas empat sekalipun (3.253 kata). Penelitian lain yang dilakukan oleh Supriadi (2000) menunjukkan bahwa sejumlah besar buku-buku paket sekolah menengah kita sangat rendah tingkat keterbacaannya. Salah satu indikasinya adalah banyaknya kosakata yang 'asing' bagi siswa.

Kesenjangan antara muatan kurikulum dan kosakata yang diajarkan dan/atau yang dikandung dalam buku-buku teks bahasa Indonesia tidak lepas dari persepsi sebagian besar ahli pengajaran bahasa terhadap kosakata itu sendiri, yang masih menempatkan kosakata sebagai suatu yang *taken for granted*, tidak perlu 'dianggap' atau diperlakukan khusus, karena memang, menurut mereka, tanpa diperlakukan secara khusus pun ia akan diperoleh dengan sendirinya, sejalan dengan pemerolehan kompetensi bahasa yang lain.

Kedua, temuan-temuan peneliti yang mengungkap pentingnya kosakata belum cukup untuk menggugah para ahli metodologi untuk mengembangkan metode-metode penyajiannya secara serius. Fakta ini menjadi sebuah paradoks, jika diingat lagi bahwa pemerolehan bahasa manusia, yang ini juga disadari betul oleh mereka, berawal dari pemerolehan kemampuan yang lain, sebagaimana dikatakan oleh Zhihong sebagai berikut ini.

Words are the basic unit of language form. Without a sufficient vocabulary, one cannot communicate effectively or express ideas. Having a limited vocabulary is also a barrier that prevents students from learning a (foreign) language. If learners do not know how to expand their vocabulary, they gradually loose interest in learning (Zhihong, 2000).

Selain Zhihong, Read (2000) juga mengatakan

'Rather than simply measuring vocabulary knowledge, objective vocabulary tests seemed to be valid indicators of language ability in a broad sense. As Anderson and Freebody (1981: 78 – 80) noted, one of the most consistent findings in L1 reading research has been the high correlation between tests of vocabulary and reading comprehension' (Read, 2000),

Para perancang kurikulum nasional kita di Jakarta menyatakan pula

kata menduduki posisi penting dalam sistem bahasa. Demikian juga pemakainya dalam berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Oleh sebab itu, penguasaan kosakata seseorang sangat menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi.

Pembelajaran kosakata bertujuan untuk memperkaya pembendaharaan kata siswa. Siswa tidak harus menghafal sejumlah kata, tetapi yang penting dapat menggunakannya di dalam kalimat. Mengetahui dan memahami makna kata merupakan tujuan utama pembelajaran kosakata. (Depdiknas, 2002)

Kosakata memegang peranan penting dalam aktivitas berbahasa dan pembelajarannya., tetapi di sisi lain mereka kurang memiliki kepedulian terhadap posisinya dalam metode pembelajaran, seperti yang disinyalakan Nunan (1991):

"It was believed that if learners were able to internalise these basic patterns, then building a large vocabulary could come later. This emphasis on grammar and, to a certain extent, pronunciation, at the expense of vocabulary reflected a tradition going back to the nineteenth century when the International Phonetic Association published its six principles of language teaching." (p. 117)

Dalam literatur membaca banyak dinyatakan bahwa untuk dapat membaca secara berhasil seseorang harus menguasai setidaknya 95 persen dari seluruh kata yang ada dalam teks. Ini berarti bahwa rata-rata hanya boleh ada satu kata sulit dalam 20 pada teks yang tengah mereka baca. Jika lebih dari itu maka aktivitas membuka kamus akan menjadi faktor penghambat dalam membaca, sebagaimana yang dikatakan oleh Wallace (1982 dalam Ying 2002):

too much dictionary work can kill all interest in reading and even interfere with comprehension, because readers become more concerned with individual words and less aware of the context which gives them meaning. It also results in very slow and inefficient reading.

Bagaimanapun, kosakata pada umumnya tidak memperoleh perhatian yang sama seperti gramatika. Sebagai ilustrasi, kurikulum pengajaran bahasa selama ini mayoritas dibangun di seputar butir-butir gramatika, sedangkan fungsi bahasa dan kosakata dicantumkan sebagai bagian penunjang dari pengajaran gramatika itu sendiri. Praktik ini tidak terlepas dari keyakinan yang dipegang oleh sebagian besar ahli dan praktisi pengajaran bahasa.

Di dalam literatur-literatur pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau kedua, teknik-teknik penyajian kosakata memang dibahas. Mereka bahkan sudah memberi label untuk beberapa jenis penyajian seperti *ostensive means: realia, pictures, mime; audio presentation; verbal definition: word sets, synonyms, antonyms, cognates, illustrative sentence, enumeration, explanation; dan running context*. Akan tetapi, teknik-

teknik tersebut masih memerlukan penanganan lebih lanjut. Hal itu disebabkan di antaranya karena (1) mereka masih merupakan potongan-potongan aktivitas, yang tujuannya hanya menunjukkan makna, (2) mereka masih *teacher-centered*, sehingga posisi siswa relatif pasif, (3) mereka tidak dirancang sebagai aktivitas yang paripurna dan hanya yang berfungsi sebagai fasilitas pengajaran guru di kelas, dan (4) kompetensi yang dikembangkan masih terbatas dan belum memperhatikan teori-teori pemerolehan, belajar, dan pembelajaran kosakata secara komprehensif.

Ketiga, meskipun kurikulum kita sudah mengamanatkan berapa kosakata yang harus dikuasai siswa untuk tiap-tiap jenjang kelas, dan meskipun pada buku-buku teks bahasa Indonesia kosakata sudah tercantum sebagai salah satu butir ajar, para penulis buku dan perumus kurikulum tidak memberi saran metodologis bahkan yang sederhana sekalipun kepada guru tentang bagaimana kosakata tersebut harus disajikan kepada siswa.

Di dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia, isu metodologis ini penting karena sebagaimana disinyalir oleh Supriadi (2000) buku-buku teks sekolah kita banyak dipenuhi kosakata (teknis) sulit. Ini menyebabkan tingkat keterbacaan buku-buku tersebut rendah, yang dengan demikian sulit untuk didekati.

Sinyalemen Supriadi ini sejalan dengan pernyataan Newmark (1988) yang mengomentari penerjemahan teks-teks akademis, bahwa kesulitan khas untuk teks jenis ini adalah banyak dijumpainya kosakata teknis, yaitu kata yang biasanya dipakai dalam khazanah teknologi dan ilmu pengetahuan. Newmark menyatakan bahwa meskipun jumlahnya kurang lebih hanya 5-10% dari seluruh kata yang ada, mereka merupakan bagian yang menentukan dalam proses pemahaman. Kosakata teknis ini pulalah yang menjadi salah satu karakteristik teks akademis, di samping karakteristik lain seperti penggunaan kalimat bentuk pasif, orang ketiga, dan (dalam bahasa Inggris) *present tense*.

Yang membuat masalah menjadi rumit adalah bahwa pembelajaran kosakata kita di sekolah-sekolah selama ini dilakukan begitu saja, dengan pendekatan yang sangat sederhana karena memang tidak dikembangkan secara khusus. Sebagaimana dimaklumi semua, kosakata sulit di kelas biasanya diajarkan secara insidental, tidak terencana, dengan teknik penyajian seadanya, dan tidak mengaitkannya dengan kompetensi bahasa lain.

Pada kurikulum yang paling akhir, Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004 (KBK 2004), kosakata sudah memperoleh perhatian cukup baik (lihat Bab II, bagian Kosakata dalam Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia). Pendekatan pembelajarannya pun sudah menunjukkan arah yang baik. Akan tetapi, observasi di lapangan masih menunjukkan bahwa para guru belum mampu mengejawantahkan amanat yang masih bersifat umum tersebut karena adanya keterbatasan pengetahuan ihwal metode pembelajaran kosakata.

Pengakuan para ahli, hasil-hasil penelitian, dan amanat kurikulum di hampir semua negara, termasuk Indonesia seharusnya sudah cukup untuk mendorong para ahli metodologi untuk mengembangkan model pembelajaran kosakata yang (1) mengindahkan pendekatan pemerolehan kosakata dan (2) mempertimbangkan komponen – komponen pembelajaran kosakata. Komponen-komponen dimaksud terdiri atas (a) strategi pembelajaran kata, (b) strategi belajar kata, (c) pendekatan pembelajaran kata, dan (d) metode pemerolehan kata.

Dengan metode pembelajaran yang merangkum semua komponen yang terlibat dalam pembelajaran kosakata, tujuan pembelajaran kosakata tidak lagi sekedar ‘mengetahui dan memahami makna kata dan dapat menggunakannya dalam kalimat’ (Depdiknas 2002), tetapi juga menjadikan peserta didik pembaca yang mandiri (Nation, 1991), yaitu pembaca yang (1) mampu menebak makna dari konteks, (2) mempunyai teknik mnemonik untuk tujuan memorisasi dan mengingat kembali kata, dan (3) mampu menganalisis morfologi kata.

Beranjak dari tantangan seperti itulah diperlukan penelitian yang diarahkan untuk mengembangkan model pembelajaran kosakata, khususnya kosakata teknis, yang integratif. Integratif dalam pengertian model tersebut harus memperhatikan dan merangkum teori-teori atau prinsip-prinsip yang berkenaan dengan hakikat kosakata, pemerolehan, belajar, dan pembelajarannya. Model seperti ini dirancang untuk dapat menjadi acuan standar para guru dalam pengajaran kosakata, sekaligus memberikan pencerahan bahwa pengajaran kosakata bukanlah sebagaimana yang mereka yakini selama ini, yaitu sebagai tujuan akhir dan berdiri sendiri, tetapi awal dari pengajaran kompetensi berbahasa secara keseluruhan. Dengan demikian, model ini diharapkan dapat membantu guru membentuk siswa mampu dalam kosakata, terutama kosakata sulit

seperti kosakata teknis. Model ini juga diharapkan mampu membantu guru membentuk siswa mereka menjadi individu yang mahir dalam membaca, terutama membaca teks-teks akademik, yang banyak dijumpai kosakata teknis, dan mendorong mereka menjadi penyimak, pembicara, dan penulis yang baik.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Kosakata merupakan salah satu unsur bahasa yang memegang peranan strategis. Ini terutama benar jika dikaitkan dengan upaya bangsa kita saat ini untuk menyerap dan mengembangkan sains dan teknologi. Kurikulum paling akhir pada saat dituliskannya penelitian ini, KBK 2004, sudah meresponnya dengan mencatumkan kosakata sebagai salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai. Di situ disebutkan bahwa siswa mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku), menemukan makna kata-kata sulit, dan memberikan tanggapan.

Dalam contoh silabus dan sistem penilaiannya pun kosakata memperoleh perhatian bahkan melebihi dari yang tersurat dalam Daftar Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Dua contoh yang paling relevan dengan penelitian ini adalah Kompetensi Dasar 2.3 dan Kompetensi Dasar 4.3. Pada Kompetensi Dasar 2.3 Pengalaman Belajar yang harus dialami siswa adalah 'membahas makna kata-kata sulit dengan menggunakan kamus'. Pada Kompetensi Dasar 4.3, Menyusun Kamus Kecil, Pengalaman Belajar yang harus dialami siswa di antaranya adalah (a) mendaftar istilah-istilah bidang tertentu, (b) menyusun istilah-istilah tersebut secara alfabetis, (c) menentukan makna istilah-istilah tersebut, dan (d) menyusun istilah-istilah tersebut menjadi kamus kecil.

Secara umum, KBK 2004 memiliki persepsi yang sama dengan Kurikulum 1994 terhadap pembelajaran bahasa, yaitu bahwa 'pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada alat pembelajaran tentang sistem bahasa. Yang berbeda adalah bahwa pada KBK 2004 disarankan bahwa silabus yang disusun haruslah menekankan standar kompetensi dan materi yang berupa performansi.

Bagaimanapun tuntutan KBK 2004 yang sudah baik ini masih sulit dipenuhi karena beberapa hal. Salah satunya adalah model pembelajaran yang diketahui dan

dipakai guru masih berorientasi pada teori bahasa sebagai sistem, bukan bahasa sebagai alat komunikasi. Jika guru ingin mengikuti tuntutan KBK 2004 mereka harus terlebih dahulu menyadari bahwa bahasa sebagai alat komunikasi ini mengharuskan siswa banyak terlibat dalam berbagai aktivitas komunikasi.

Aktivitas komunikasi sendiri terbagi menjadi dua jenis: reseptif dan produktif. Pada saat kita berujar, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, kita tengah melakukan aktivitas produktif, sedangkan pada saat kita menerima ujaran, baik berupa menyimak maupun membaca, kita tengah melakukan aktivitas berbahasa reseptif. Sekaitan dengan pengetahuan kosakata, Nation (1993) mengklasifikasikan pengetahuan reseptif dan pengetahuan produktif. Perbedaan itu sama dengan apa yang selama ini kita kenal, yaitu antara kemampuan mengenali kata pada saat kita menyimak atau membacanya dan kemampuan menggunakan kata pada saat kita berbicara atau menulis. Menurut sistem klasifikasi Nation, kemampuan menggunakan kata membutuhkan pengetahuan yang jauh lebih luas daripada apa yang kita butuhkan pada saat kita memahaminya. Dengan begitu makna produksi melibatkan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan resepsi.

Karena alasan itu setiap model pembelajaran kosakata hendaknya melibatkan, dan mengarahkan siswa agar mampu melakukan aktivitas reseptif dan produktif. Hal ini akan memiliki dua keuntungan sekaligus. Pertama, melalui konteks proses memorisasi dan pengingatan kembali kata akan menjadi lebih mudah dan efektif. Kedua, level pengetahuan kosakata siswa akan lebih tinggi karena siswa memperolehnya melalui aktivitas dan konteks yang beragam.

Dilihat dari perspektif sifat metodenya, pemerolehan kosakata dibagi menjadi dua, yaitu insidental dan sistematis. Pemerolehan insidental dalam pengertian yang sempit adalah pemerolehan kosakata melalui aktivitas berbahasa sehari-hari, yang tidak diprogram secara khusus. Ia diperoleh secara alamiah. Dalam pengertian yang agak luas pemerolehan insidental ini juga mencakup aktivitas berbahasa yang tidak dirancang khusus untuk menambah kosakata seseorang. Jadi kosakata diperoleh pada saat kita membaca buku teks biologi, katakanlah, juga dapat dipandang sebagai diperoleh secara insidental. Pemerolehan sistematis, di lain pihak, merujuk pada pemerolehan kosakata



yang dilakukan secara disengaja dan terencana. Ia bisa berupa aktivitas pasif, seperti menghafal kata-kata, atau yang aktif berupa latihan – latihan lisan.

Metode metodologis ini perlu dipertimbangkan dalam merancang model penyajian kosakata. Adapun antara pemerolehan insidental dan sistematis akan menghasilkan situasi kosakata yang dijumpai pada saat melakukan aktivitas insidental seperti membaca buku-buku pelajaran, akan ditangani dalam suatu aktivitas sistematis seperti diskusi, presentasi, menyimak, dan menulis. Metode pemerolehan insidental mengarahkan siswa menjumpai kosakata dari berbagai jenis tulisan dan mengetahui bagaimana kosakata tersebut dipakai dalam beragam konteks otentik. Sementara itu, metode pemerolehan sistematis dilakukan untuk membantu siswa memahami dan menganalisis morfologi kata, asal usul kata, dan menguatkannya melalui aktivitas menulis, menjelaskan, menyimak, dan menjawab pertanyaan.

Agar berlangsung efektif, strategi belajar yang ditempuh siswa setidaknya harus melibatkan sejumlah kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut menurut Templeton dan Pikulski (2003) adalah (1) pengucapan kata yang tengah dipelajari, yang berguna tidak saja untuk melatih pengucapan yang benar tetapi juga untuk memperkuat retensi, (2) pengaitan kata sasaran kepada kata lain atau benda tertentu yang berhubungan dengan kata tersebut, sehingga kata sasaran akan terekam baik dalam memori dan mudah dalam mengingatnya kembali, (3) pelacakan morfologi atau gramatika kata, yang bermanfaat bagi siswa dalam menebak makna kata lain yang memiliki properti morfologi yang sama, (4) pemanfaatan konteks, yang berguna untuk memberikan pengetahuan kepada siswa bagaimana kata tersebut digunakan di dalam unit ujaran yang lebih besar, frasa sampai wacana, dan (5) penggunaan kamus, yang membantu siswa mengetahui bagaimana memperoleh makna yang tepat sesuai konteks beserta kalimat-kalimat contohnya.

Strategi belajar ini ditunjang dengan pendekatan pembelajaran yang menurut Mezynski (1983, dalam Templeton 2003) meliputi (1) membaca luas, (2) pengajaran langsung, dan (3) pengembangan minat. Membaca luas sendiri dapat diartikan sebagai aktivitas membaca dengan jumlah dan jenis teks yang banyak. Karenanya ia sering juga disebut dengan membaca ekstensif. Para ahli sendiri mengakui pentingnya membaca luas bagi perkembangan kosakata siswa, sebagaimana diungkap dalam penelitian Nagy & Anderson 1984, Nagy 1988, Scott & Nagy 1994 (dalam Read, 2000). Scott & Nagy

secara jelas menyarankan bahwa agar siswa kita memperoleh kosakata dalam jumlah besar, membaca luas harus menjadi bagian yang kritis dalam proses pembelajaran.

Hanya saja, membaca luas saja belum cukup efektif jika tidak disertai dengan pengajaran langsung. Istilah ini sebenarnya tidak merujuk secara persis kepada aktivitas pembelajaran kosakata dalam bentuk penghafalan daftar kata atau menyajikan sejumlah kata baru setiap hari kemudian memberikan terjemahannya. Yang dimaksud dengan istilah pengajaran langsung di sini adalah guru memberi model bagaimana ia memahami dan atau menganalisis kata sulit yang ia peroleh dari teks. Dalam hal ini guru membimbing siswa bagaimana pengetahuan morfologi kata membantu siswa memahami makna, bagaimana sebuah kata dapat diperoleh maknanya dari konteks, dan bagaimana siswa dapat mengambil manfaat dari kamus secara benar dan cepat.

Terakhir, minat siswa terhadap kosakata harus ditumbuhkan agar ia terus dan terus ingin menambah pembendaharaan katanya melalui berbagai aktivitas. Minat ini dapat dikembangkan dengan cara, di antaranya adalah melakukan aktivitas yang menantang dan memperluas pengetahuan kosakata mereka. Dalam kaitan ini dapat kita asumsikan bahwa semakin banyak kosakata seseorang, semakin mudah ia memahami teks, semakin mudah ia memahami teks semakin banyak ia membaca, dan semakin banyak ia membaca semakin banyak kosakatanya.

Kesemua aspek pembelajaran kosakata di atas haruslah disajikan kepada siswa dengan suatu strategi, yang menurut Mezynsky (1983, dalam Templeton 2003) terdiri atas empat komponen, yaitu (1) menentukan terlebih dahulu kedalaman dan keluasan pengetahuan kosakata siswa, (2) menyediakan paparan kepada siswa bagi kosakata baru, (3) memberikan beragam informasi tentang kata kepada mereka, dan (4) melibatkan siswa dalam aktivitas yang memperdalam pengetahuan kosakata mereka.

Muara dari seluruh sifat dan aspek pembelajaran ini adalah pengetahuan kosakata siswa. Pengetahuan kosakata siswa sendiri dibagi dua jenis (Read 2000). Yang pertama adalah pengetahuan kosakata luas (besaran pengetahuan kosakata) dan yang kedua adalah pengetahuan kosakata dalam (kedalaman pengetahuan kosakata). Istilah pertama merujuk kepada berapa kosakata yang dikenal dan/ atau diketahui maknanya oleh siswa, tanpa memperhatikan apakah siswa bisa menggunakannya dalam ujaran, dan seterusnya. Istilah kedua, di lain pihak merujuk kepada seberapa baik mereka mengetahui kata tersebut.



Dengan kata lain, ia merujuk kepada apakah selain mengetahui maknanya siswa juga bisa menggunakan kosakata dalam ujaran, bisa menganalisis morfologinya, mengetahui morfologinya, dan seterusnya. Singkatnya, istilah pertama berkaitan dengan kuantitas pengetahuan kosakata, sedangkan yang kedua kualitasnya. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dan berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di depan, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan model pembelajaran kosakata teknis yang mengintegrasikan sifat-sifat pemerolehan dan aspek-aspek pembelajaran kosakata, yang mampu menambah pengetahuan kosakata, yang tidak saja secara kuantitatif tetapi juga kualitatif.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Dari sekian sumber pustaka yang telah dibaca penulis, baik berupa buku maupun laporan penelitian, penulis belum menemukan model pembelajaran kosakata yang dikembangkan secara komprehensif dan integratif. Yang ada adalah mereka yang sebenarnya belum dapat disebut model karena mereka masih bersifat parsial dan baru berupa teknik-teknik penyajian saja. Para peneliti masih mengkaji dampak teknik penyajian kosakata tertentu secara parsial terhadap pengetahuan kosakata subjek. Kondisi ini tentu tidak jauh berbeda dengan kondisi pengajarannya di sekolah-sekolah kita. Guru biasanya membahas atau mengajarkan kosakata hanya jika dijumpai kata-kata yang sulit dalam suatu bacaan. Mereka kemudian memberitahukan padanannya, atau jika ia berupa konsep mereka akan menjelaskannya. Selesai. Penelitian kosakata yang paling ekstensif justru terjadi pada wilayah pengukuran, baik pengukuran keluasan maupun kedalaman pengetahuan kosakata. Pengukuran keluasan pada umumnya dilakukan sekaitan dengan faktor lain, seperti dengan keempat keterampilan berbahasa, densitas kata dalam karangan, atau intelengensia. Pengukuran kedalaman biasanya dilakukan dalam kaitannya dengan jenis-jenis atau kategori kata yang sulit untuk dikuasai, teknik penyajian kata, atau perkembangan bahasa.

Kurikulum terbaru kita, KBK 2004, untuk Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, memiliki persepsi yang baik tentang kosakata, meskipun tidak disebutkan berapa kosakata yang harus dikuasai siswa pada akhir periode belajar tertentu, kosakata menempati porsi yang cukup signifikan. Pendekatan pengajarannya pun sudah bukan lagi

bersifat sistemik, melainkan komunikatif. Siswa memperolehnya melalui berbagai aktivitas komunikasi yang terintegrasi. Sayangnya, model-model pembelajaran yang ada jumlahnya masih sangat terbatas, kalau tidak bisa dikatakan tidak ada. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kosakata selama ini dipandang sebagai pelengkap dari sistem, yang bernama bahasa. Bagian utama dari sistem bahasa itu sendiri adalah gramatika.

Untuk mencari solusi bagi permasalahan tersebut sebuah penelitian yang mempertimbangkan sebagian besar akar permasalahan utamanya harus dilakukan. Penelitian ini tentu saja harus menghasilkan sebuah model pembelajaran. Salah satu alasan bagi pengembangan model ini adalah bahwa sebagaimana telah dikemukakan di muka, kosakata, termasuk kosakata teknis, masih diajarkan secara parsial dan tidak terencana secara matang. Yang dimaksud tidak terencana secara matang di sini adalah pengajaran masih bersifat insidental, yaitu hanya jika ditemukan kata sulit dalam pelajaran, tidak melibatkan teknik memorisasi, tidak melibatkan aktivitas berbahasa yang lain karena guru hanya memberikan padanannya saja, tidak menganalisis morfologi dan asal-usul kata, dan tidak melibatkan aspek-aspek pembelajaran lainnya. Hal ini sekali lagi berlawanan dengan fakta dan keyakinan semua pihak tentang pentingnya kata dalam kegiatan berbahasa pada umumnya.

Karena itulah penelitian pendahuluan ini diarahkan untuk membentuk dua buah perangkat tes kosakata, yakni tes estimasi besaran pengetahuan kosakata dan tes kedalaman pengetahuan kosakata. Perangkat tes yang pertama yang dikembangkan dari hasil penyusunan kata dasar yang didasarkan kepada Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan JS Badudu dan MS Zain. Sementara tes kedua dikembangkan dari hasil penyusunan kata teknis yang terdapat pada buku-buku pelajaran SMA, yaitu buku pelajaran matematika, biologi, kimia, fisika, ekonomi, dan PPKn. Hasil tes, hasil kajian pustaka, dan hasil kajian observasi lapangan merupakan bahan yang membentuk model pembelajaran kosakata teknis untuk siswa SLTA.

Secara rinci permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi objektif besaran kosakata bahasa Indonesia siswa kelas I SMA kita?
2. Bagaimanakah kondisi kedalaman pengetahuan kosakata siswa SMA kelas I kita?
 - a. Apakah siswa pernah melihat kata tersebut dan mengetahui artinya?

- b. Apakah siswa mengetahui artinya dan dapat menggunakannya dalam kalimat?
- c. Apakah siswa dapat menganalisis morfologi kata tersebut?
3. Bagaimanakah gambaran pembelajaran kosakata yang ada saat ini?
4. Bagaimana model pembelajaran kosakata teknis bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan kedalaman pengetahuan kosakata teknis bahasa Indonesia?
5. Bagaimana dampak dari model integratif pembelajaran kosakata teknis bahasa Indonesia terhadap kedalaman pengetahuan kosakata teknis bahasa Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan di atas, penelitian pendahuluan dirancang untuk mengukur besaran kosakata siswa, yang hasilnya akan membantu menentukan tujuan dan muatan pembelajaran, dan untuk mengukur kedalaman kosakata teknis mereka yang terdapat dalam buku-buku pelajaran kelas I SMA, yang hasilnya akan membantu peneliti menentukan skala prioritas muatan ajar dan unsur mana saja yang perlu mendapat perhatian. Temuan kajian pendahuluan ini akan dijadikan basis pengembangan model pembelajaran kosakata dan sekaligus sebagai pembandingan temuan pengujian kedua setelah diselenggarakannya implementasi eksperimental model integratif pembelajaran kosakata. Dari pembandingan temuan kajian pendahuluan dan kajian utama, peneliti dapat mengetahui efektivitas model yang telah dikembangkan tersebut. Untuk lebih jelasnya tujuan ini dapat dirinci, yaitu:

1. mengetahui besaran pengetahuan kosakata siswa kelas I SMA. Tujuan utama ini mengandung dua subtujuan, yaitu mengetahui :
 - a. besaran rata-rata pengetahuan kosakata siswa kelas I SMA;
 - b. perbandingan besaran rata-rata pengetahuan kosakata siswa SMA yang tengah dijadikan subjek implementasi model;
2. mengetahui kedalaman pengetahuan kosakata siswa kelas I SMA, yang jika dirinci tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui
 - a. jenis kosakata teknis yang sedikit diketahui siswa;
 - b. imbuhan yang kurang begitu dipahami siswa;
 - c. jenis kosakata teknis yang siswa sulit menggunakannya;
3. mengetahui praktik pembelajaran kosakata yang ada saat ini;

4. menghasilkan model integratif pembelajaran yang dapat meningkatkan kedalaman pengetahuan kosakata teknis dan keluasan penguasaan kosakata siswa;
5. menghasilkan siswa yang memiliki penguasaan kosakata teknis bahasa Indonesia yang baik, baik dalam hal makna katanya, penggunaannya dalam kalimat, dan analisis morfologi katanya.
6. menghasilkan daftar kosakata dasar beserta pemanfaatannya;
7. menghasilkan daftar kosakata teknis untuk siswa kelas X beserta penggunaan lain di luar tujuan utama penelitian;
8. menghasilkan daftar afiks serapan beserta makna umumnya;
9. menghasilkan perangkat tes besaran kosakata yang dapat digunakan untuk mengukur estimasi besaran pengetahuan kosakata dasar penutur bahasa Indonesia.

E. Paradigma Penelitian

Kosakata teknis merupakan salah satu jenis kosakata, yang biasanya ditemukan dalam teks-teks akademik. Teks-teks akademik sendiri merupakan bagian dari wacana teknologi dan sains. Kosakata jenis ini termasuk salah satu jenis kosakata yang sulit untuk dikuasai. Hal ini dikarenakan kosakata teknis pada umumnya *subject-specific* atau khas untuk subjek bahasan tertentu, dan terus tumbuh mengikuti perkembangan sains dan teknologi yang begitu cepat. Untuk dapat menguasai kosakata jenis ini secara mandiri dibutuhkan keluasan dan kedalaman penguasaan kosakata, serta metode pembelajaran yang tepat.

Keluasan pengetahuan kosakata atau besaran kosakata (*vocabulary size*) atau *kosakata superficial* atau disebut juga *kosakata kuantitatif* adalah jumlah seluruh kosakata yang diketahui seseorang. Besaran kosakata ini merujuk baik kepada kosakata aktif maupun kosakata pasif. Besaran kosakata tentu saja sangat penting dalam memahami makna kosakata teknis atau kosakata baru lainnya. Peranannya dalam hal ini adalah dengan memberi pemahaman akan konteks tempat kosakata teknis atau kosakata baru tersebut muncul. Besaran kosakata juga penting ketika definisi kosakata teknis atau kosakata baru diberikan dalam teks yang bersangkutan. Sebagaimana kita ketahui, makna suatu kata dapat diperoleh dari teks melalui konteks, definisi, atau tanda-tanda lain. Hal-hal yang berhubungan dengan besaran kosakata seseorang adalah kategori kata, jenis

kelamin, tempat belajar, pemanfaatan sumber-sumber belajar, dan pembelajaran kosakata.

Kedalaman pengetahuan kosakata (*deep vocabulary*) atau disebut *kosakata kualitatif* adalah kosakata yang diketahui seseorang secara mendalam. Ia tidak mengacu pada jumlah, tetapi mutu pengetahuan kosakata. Pengetahuan ini merentang dari sekedar pernah melihat kata tersebut sampai pada mengetahui etimologinya. Perbedaan utama pengetahuan kosakata ini dari pengetahuan superfisial kosakata adalah analisis morfologi kata. Seseorang yang mengetahui sebuah kosakata secara mendalam setidaknya akan memahami unsur-unsur morfem yang membentuk kata tersebut. Dari sana kemudian dapat ditelusuri etimologinya. Kemampuan analisis morfologinya ini sangat krusial dalam membentuk seorang pembaca yang mandiri karena kemampuan ini akan membantu dia memahami makna dari kata yang baru dia jumpai. Kemampuan analitis etimologi juga penting, tetapi aplikasinya tidak seluas kemampuan analitis morfologi. Jika sebuah unsur morfem dapat menempel ke kata dasar mana saja, sebuah akar kata hanya di jumpai pada kata yang jumlahnya terbatas. Kosakata kualitatif ini berhubungan dengan perjumpaan dengan kata, pemahaman makna kata, kemampuan menggunakan kata, pengetahuan analitis morfologi, dan pembelajaran kosakata.

Pembelajaran kosakata merupakan unsur determinan dalam pemerolehan kosakata. Ia merupakan variabel yang tidak saja mempengaruhi tetapi juga dipengaruhi oleh variabel yang lain. Unsur-unsur fundamental yang terdapat dalam pembelajaran kosakata ini adalah strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan strategi belajar kosakata.

Strategi pembelajaran kosakata berkaitan dengan upaya sengaja guru untuk memperkaya kosakata peserta didiknya. Dalam upayanya ini guru merancang suatu kegiatan sehingga siswa membaca banyak materi ajar, termasuk bacaan-bacaan yang menunjang. Aktivitas membaca siswa yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah, yang melibatkan beragam teks dalam jumlah cukup besar, disebut dengan membaca luas. Aktivitas membaca ini tentu saja memiliki sumbangan besar terhadap pemerolehan kosakata. Aktivitas ini sangat menunjang pengajaran kosakata yang dilakukan guru di kelas. Pengajaran langsung kosakata yang dilakukan guru biasanya sangat standar, seperti memberikan padanan kata, lawan kata, asosiasi, definisi, atau

penjelasannya; memperagakan, menunjukkan gambar. Akan tetapi, menurut Templeton, yang terpenting dari semua aktivitas pengayaan kosakata siswa adalah penumbuhan minat anak terhadap pemerolehan kosakata. Dikatakan penting karena tumbuhnya minat pada anak dapat menjadikan dia individu yang mandiri dalam pemerolehan kosakata.

Menurut hasil penelitian sebagaimana disebutkan pada Bab II, pembelajaran kosakata membutuhkan sejumlah pendekatan tertentu agar efektif. Pendekatan yang dimaksud adalah menentukan kedalaman pengetahuan siswa, menyediakan paparan bagi kata baru, menyediakan beragam informasi tentang kata yang tengah dipelajari dan melibatkan siswa dalam aktivitas pendalaman.

Penentuan kedalaman pengetahuan siswa penting untuk melihat secara global unsur-unsur kata mana saja yang sudah dikuasai siswa dan mana yang belum. Hal ini akan membantu guru dalam menentukan materi ajar yang akan dia berikan. Selain itu kedalaman pengetahuan kosakata siswa juga penting diketahui untuk menentukan jenis aktivitas mana yang akan diberi penekanan. Bagi pembelajaran kosakata teknis pendekatan inilah yang memegang peranan kunci mengingat dari data ini pengajar membekali siswa dengan piranti-piranti yang nantinya dapat mereka gunakan saat melakukan aktivitas membaca mandiri. Yang penting diingat tentu saja bahwa pendekatan ini dilakukan bukan sebagai akhir dari sebuah proses melainkan awal dari proses panjang pembangunan kosakata.

Setelah unsur-unsur kosakata yang dianggap sulit telah ditangani melalui suatu proses yang diawali dengan pengidentifikasian kedalaman pengetahuan, siswa lalu diberi pengalaman ihwal penggunaan kosakata baru melalui paparan yang dapat berupa teks tulis atau lisan. Pendekatan ini penting dalam dua hal. Pertama ia menyediakan informasi kepada siswa bagaimana kata yang tengah ia pelajari dipakai pada teks otentik, yaitu misalnya bagaimana ia diposisikan di antara kata lain dalam kalimat, bagaimana perubahan bentuk yang ia alami, bagaimana ia mempengaruhi bentuk kata lain, bagaimana makna yang ia miliki bergeser dari satu jenis teks ke jenis teks yang lain, dan sebagainya. Kedua, paparan ini akan memberikan kesempatan kepada siswa perjumpaan dengan kata yang bersangkutan. Sebagaimana kita ketahui, frekuensi perjumpaan seseorang dengan suatu kata akan berpengaruh terhadap pemerolehannya. Semakin tinggi frekuensinya semakin besar kesempatan siswa untuk memperoleh kata yang

bersangkutan. Signifikansi frekuensi perjumpaan ini semakin tinggi untuk kata-kata yang memiliki karakter yang menyebabkannya sulit untuk disimpan dalam memori dan sulit dalam proses pemanggilan (*retrieval*).

Salah satu bentuk kegagalan pemerolehan siswa terhadap suatu kata adalah ketidakmampuan dia dalam menggunakannya sesuai maksud yang dia kehendaki, atau sebaliknya ketidakmampuan dia menangkap makna kata yang dipakai penutur seperti yang dikehendakinya. Yang bertanggung jawab atas kegagalan bentuk ini adalah sedikitnya informasi yang ia punyai tentang kata tersebut. Akibatnya, spektrum makna yang dimiliki oleh kata yang bersangkutan tidak dia kuasai. Spektrum makna kata ini berkaitan erat dengan faktor jenis teks tempat kata itu muncul, faktor saluran, faktor penutur, dan faktor khalayak. Oleh sebab itu, informasi beragam ihwal suatu kata sangat penting bagi keberhasilan pemerolehan kata secara mendalam dan dalam pemakaian yang beragam. Yang tidak kalah penting dari informasi yang beragam ini adalah nuansa makna dalam kaitannya dalam rasa bahasa yang harus dikuasai siswa. Dalam wilayah akademis, misalnya rasa bahasa akan termarka dalam penggunaan bentuk pasif, orang ketiga, nominalisasi kata kerja, makna denotatif, dan terminologi khas masing-masing disiplin. Penguasaan ini akan menjadi lebih penting pada aktivitas berbahasa produktif.

Pembelajaran manapun yang hanya memperhatikan aspek kognitif saja tidak akan berjalan efektif. Dalam pembelajaran bahasa, kegiatan berbahasa atau kegiatan yang menggunakan bahasa merupakan hal penting yang harus dilakukan. Alasannya adalah target akhir suatu proses pembelajaran kebahasaan apapun adalah kemampuan berbahasa, kemampuan menggunakan bahasa itu baik secara aktif maupun pasif, yang efektif jika dilakukan melalui proses '*learning by doing*'. Dalam proses '*learning by doing*' ini berlangsung banyak subproses, di antaranya proses memorisasi, proses *anchoring*, dan proses otomatisasi. Aktivitas pendalaman ini bisa berbentuk membaca pemahaman, latihan-latihan tertulis, membuat karangan, mencari kata dasar, membuat laporan, atau bahkan mempresentasikan laporan. Aktivitas dengan bahasa semacam ini tentu saja tidak hanya berimbas pada pemerolehan kosakata, tetapi juga kepada keterampilan dan atau kompetensi berbahasa lainnya. Bahkan bila dilakukan secara terintegrasi ia bisa memberikan manfaat lintas kurikuler.

Unsur lain yang terlibat dalam pembelajaran kosakata adalah strategi belajar kosakta. Bila strategi dan pendekatan pembelajaran poros aktivitasnya ada pada guru, strategi belajar kosakta berporos kepada siswa. Strategi belajar kosakata merujuk kepada aktivitas yang dilakukan siswa dalam memperoleh kosakata dengan atau tanpa bimbingan guru. Ada lima kegiatan yang dilakukan siswa sebagai strategi pemerolehannya, yakni pengucapan, pengaitan kata, pelacakan gramatika kata, pemanfaatan konteks, dan penggunaan kamus. Pengucapan kata merupakan upaya yang dilakukan siswa manakala mereka berusaha menginternalisasikan kata yang tengah mereka peroleh. Berdasarkan hasil penelitian (Read, 2002) sebuah kata akan terekam jika dia sudah menjumpainya sebanyak enambelas kali, dan proses ini akan diperkuat jika yang bersangkutan melakukannya sambil mengucapkan kata itu. Hal ini terutama benar jika berkenaan dengan kata yang sulit untuk diucapkan.

Agar kata itu tersimpan baik dalam memori dan mudah dalam pemanggilan, kata itu harus dikaitkan dengan sesuatu yang akrab dengan dirinya. Teknik ini disebut juga dengan mnemonik. Misalnya, kata urbanisasi yang pada awal kita pelajari kita kaitkan dalam memori kita dengan Jakarta karena Jakarta memang identik dengan kota; atau kata membran dengan rebana, karena rebana memiliki bagian dari kulit yang menyerupai selaput. Teknik ini sangat penting dalam pemerolehan kata karena memang sebuah kata muncul atau dipanggil dengan bantuan kata lain. Ketika kita mendengar kata bom atom, pada sebagian kita gambar khayali yang muncul adalah awan yang menyerupai jamur dan menjulang tinggi ke langit bukan benda yang disebut dengan bom atom sendiri.

Para pembaca yang mandiri ditandai dengan kemampuannya mengenali butir-butir gramatika kata dan akar kata dengan maknanya, yang untuk butir-butir gramatika ini sebenarnya jumlahnya terbatas. Butir-butir ini bisa dilekatkan kepada akar kata mana saja. Jadi dengan mengetahui makna butir-butir ini seseorang akan dapat melakukan tebakan cerdas. Sebagai contoh, dengan mengetahui makna butir *de-* dan *-sasi* siswa akan dengan mudah menebak kata seperti demoralisasi, desentralisasi, dehidrasi hanya dengan mengetahui kata dasar moral, sentral, dan hidran.

Kemampuan ini akan dipermudah dengan konteks yang melingkupi kata yang bersangkutan. Konteks sendiri secara mandiri dapat membantu pembaca dalam mengenali makna kata yang sulit. Di sinilah peran penting pengetahuan kosakata

kuantitatif dimainkan. Bila kita terima argumentasi Newmark (1988) yang mengemukakan bahwa terminologi dalam teks akademis berkisar antara 5 sampai 10 persen dari seluruh kata yang ada, maka setidaknya 95 persen kata yang ada dalam teks harus dikuasai maknanya agar proses pemanfaatan konteks dapat dilakukan. Akan tetapi, yang disebut dengan konteks di sini tidak hanya terbatas pada kata saja, tetapi juga tanda-tanda baca, seperti koma, titik koma, titik dua. Definisi biasanya diberikan setelah koma atau contoh-contoh diberikan setelah titik dua. Penguasaan tanda baca beserta fungsinya dalam konteks juga tidak kalah pentingnya dari kata itu sendiri.

Strategi terakhir yang digunakan siswa dalam mempelajari kata adalah membaca kamus. Sepintas inilah cara termudah mengetahui makna kata sulit yang jumpai dalam aktivitas berbahasa. Pengalaman bagaimana pun menunjukkan bahwa membaca kamus tidak semudah yang dibayangkan. Tidak sedikit siswa yang gagal dalam memahami makna sebuah kata dalam teks karena mereka keliru dalam melihat kamus. Di dalam kamus sebuah kata dengan ejaan yang sama dapat muncul sebagai entri lebih dari sekali, yang masing-masing entri memiliki lebih dari satu makna. Kata buku, sebagai contoh, muncul sebagai entri sebanyak tiga kali, yang dua darinya ada dikandung lebih dari satu makna. Pengetahuan semacam ini tentu harus ditanamkan kepada siswa agar kesalahan-kesalahan semacam itu dapat dihindari. Selain makna kata, kamus juga mengandung contoh-contoh kalimat yang bermanfaat dalam memberikan gambaran bagaimana kata digunakan. Di samping itu, di dalam kamus juga dapat dijumpai idiom dan peribahasa, tentu saja beserta makna dan contoh-contoh kalimatnya. Dengan demikian, bila kamus menjadi kawan akrab siswa dalam belajar, kosakata mereka akan sangat kaya. Tentu saja guru dalam kapasitasnya sebagai fasilitator pembelajaran harus mampu mengintegrasikan kamus ini sebagai bagian dari pembangunan kosakata siswanya.

Ketiga unsur pembelajaran tersebut – strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan strategi belajar kata – dapat berlangsung apakah melalui metode pemerolehan insidental atau sistematis atau mungkin keduanya. Metode insidental merujuk kepada memperoleh kosakata yang langsung secara alamiah, yaitu tanpa melalui perencanaan, intervensi metodologis, dan keterlibatan disengaja orang lain. Ini merupakan proses pemerolehan kosakata seperti yang terjadi pada manusia pada umumnya. Mereka memperoleh kosakata dari orang-tuanya, saudaranya, keluarganya,

orang-orang di sekelilingnya, atau dari media audio-visual dan bahan bacaan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Metode alami ini sangat efektif karena biasanya kosakata diperoleh dalam suatu konteks ujaran dan konteks peristiwa. Konteks ujaran membantu siswa memberikan paparan, sehingga mereka tahu bagaimana sebuah kata digunakan dalam kalimat: di mana posisinya dalam kalimat, bagaimana dia berubah atau mengubah bentuk kata lain, dan bagaimana dia berubah makna karena konteks kalimatnya.

Metode sistematis di lain pihak mengacu kepada proses pemerolehan kosakata yang dilakukan dengan terencana, melibatkan intervensi metodologis, dan bantuan disengaja orang lain. Proses semacam ini biasanya berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan. Secara tradisional kosakata disajikan kepada siswa dalam bentuk daftar kosakata beserta padanannya, bahan bacaan yang didalamnya terkandung kosakata yang hendak diajarkan, membuat karangan dengan menggunakan kosakata yang telah disediakan, menjelaskan maknanya, menunjukkan gambarnya, mengemukakan definisi, atau memperagakannya.

Untuk kasus pembelajaran formal, tentu saja kedua metode ini sering sekali dipakai secara bersama-sama. Meskipun istilah insidental dikaitkan dengan upaya tanpa unsur kesengajaan, tetapi itu semuanya lebih dari perspektif siswa. Artinya, seorang guru bisa saja menerapkan suatu bentuk pembelajaran yang membuat siswa tanpa disadari terlibat dalam proses pemerolehan. Contohnya adalah penugasan membaca buku-buku atau memirsa tayangan program tertentu. Pelibatan siswa dalam aktivitas semacam ini tentu akan meningkatkan jumlah kosakata yang dimiliki siswa.

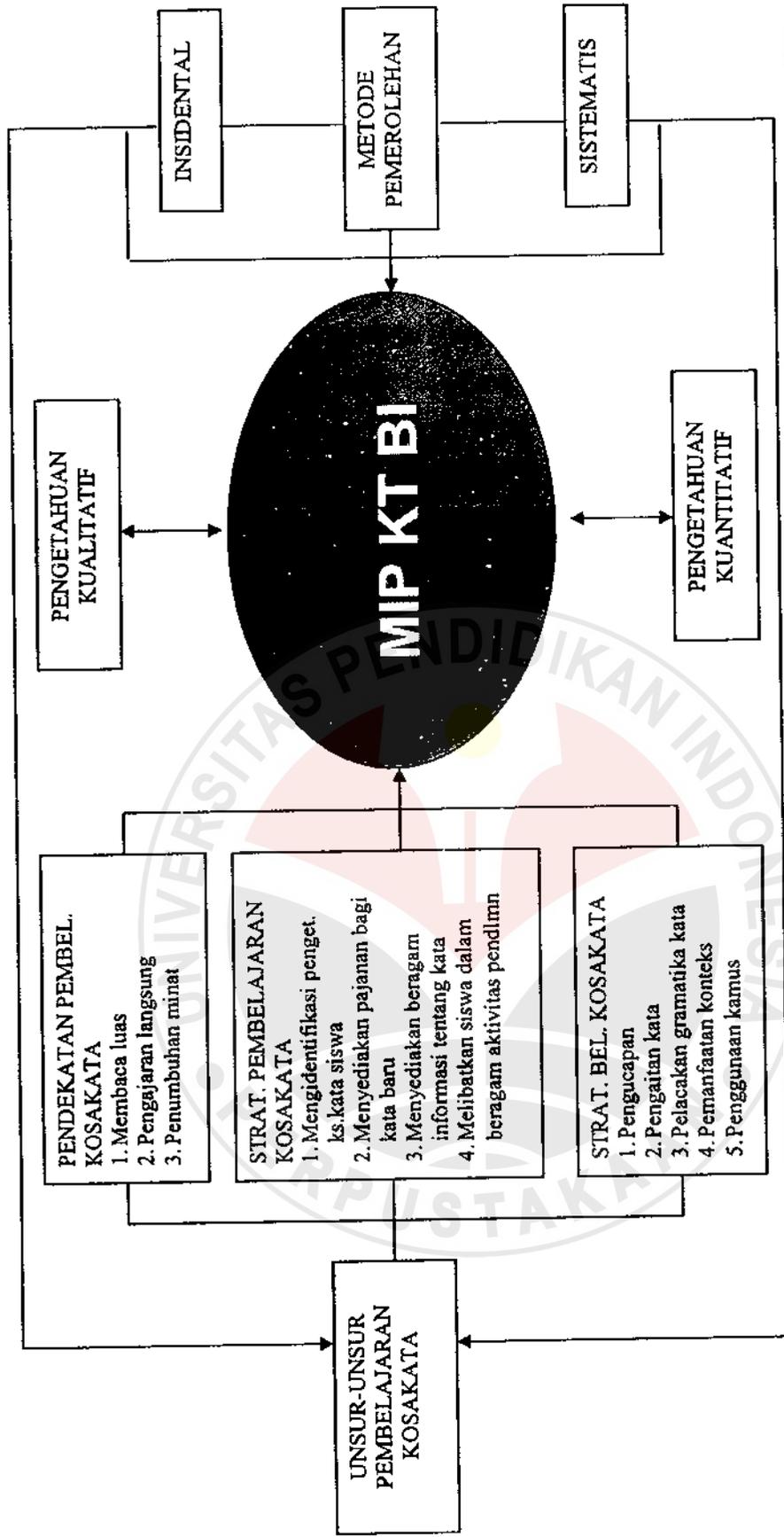
Pendekatan-pendekatan pemerolehan kosakata ini, baik yang dilakukan secara insidental maupun sistematis bermuara kepada pengetahuan kosakata kuantitatif dan kualitatif. Dengan kata lain, produk akhir dari proses tersebut adalah kemampuan siswa menggunakan kosakata untuk tujuan reseptif (menyimak dan membaca) dan tujuan produktif (berbicara dan penulis). Dua jenis pengetahuan kata ini bagaimanapun turut mempengaruhi model pembelajaran dalam hal kata apa yang akan menjadi fokus model tersebut didasarkan kepada informasi awal ihwal pengetahuan kualitatif dan pengetahuan kuantitatif kosakata siswa.

Unsur-unsur pembelajaran yang telah disebutkan, yang berupa strategi pembelajaran kosakata, pendekatan pembelajaran kosakata, dan strategi belajar kosakata, perlu diintegrasikan dengan metode pemerolehan insidental dan sistematis di dalam sebuah model pembelajaran. Inilah yang dapat disebut dengan model integratif pembelajaran kosakata teknis.

Bentuk praktisnya di kelas adalah pelibatan semua siswa dalam aktivitas membaca luas, mengidentifikasi kata sulit, baru atau menarik; mencuplik kata tersebut beserta kalimat tempat dia muncul; mencari makna-maknanya di dalam kamus; memahami bagaimana dia digunakan dalam kalimat; menelusuri morfologi atau gramatika katanya; dan menyajikan kata tersebut di depan kelas. Mereka juga terlibat dalam aktivitas menyimak dan menulis apa yang disajikan oleh rekan mereka pada saat mereka tidak sedang menyajikan. Dengan demikian, proses ini melibatkan kawasan pengetahuan (*cognitive domain*), kawasan keterampilan (*psychomotoric domain*), dan kawasan sikap (*affective domain*).

Sebagai kriterium keberhasilan model dipilih dua variabel, yakni pengetahuan kualitatif (X1) dan pengetahuan kuantitatif (X2).

Bila kita gambarkan pertautan antar unsur dalam paradigma di atas maka akan tampak seperti dalam diagram berikut.



Gambar 1.1 Paradigma Model Integratif Pembelajaran Kosakata Teknis Bahasa Indonesia

Bila diuraikan secara singkat, hubungan antarunsur dalam paradigma penelitian di atas adalah sebagai berikut. Akan tetapi, sebelum itu perlu dikemukakan di sini bahwa model ini diberi label integratif oleh peneliti karena dalam proses pengembangannya peneliti menggunakan teori yang cukup komprehensif. Kemudian, proses pembelajaran yang dikembangkan dalam model ini juga mencakup semua keterampilan berbahasa, yakni mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Selain itu, tujuan pembelajaran yang hendak dicapai melalui model ini juga lengkap.

Model ini dikembangkan dengan sejumlah teori yang saling terkait, yang diperkuat dengan temuan-temuan empiris pada penelitian pendahuluan. Berdasarkan sumber-sumber rujukan yang ada pada penulis, unsur-unsur pembelajaran kosakata yang harus dipertimbangkan adalah pendekatan pembelajaran kosakata, strategi pembelajaran kosakata, dan strategi belajar kosakata. Ketiga unsur pembelajaran ini dapat didekati, baik secara insidental maupun sistematis.

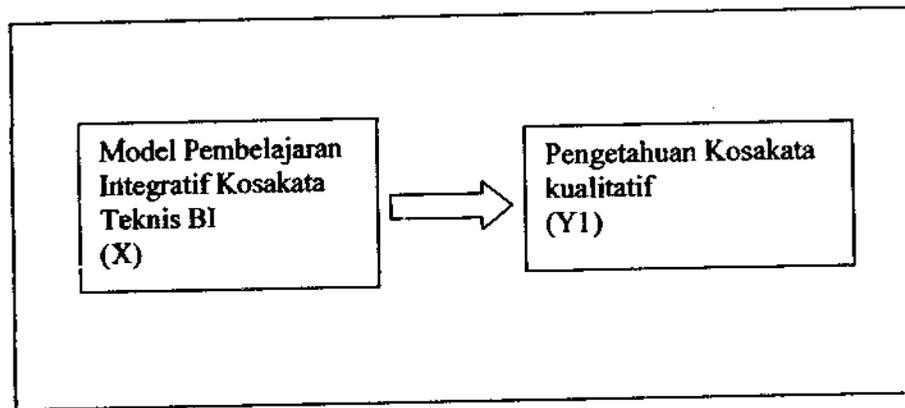
Metode pemerolehan, yang terdiri atas metode sistematis dan metode insidental, dilibatkan dalam pengembangan model ini mengingat, sesuai dengan teori-teori sebagaimana dikemukakan pada bab II, kedua metode pemerolehan ini memegang peran penting dalam pemerolehan kosakata. Metode sistematis memungkinkan guru memberi landasan pengetahuan kokoh tentang bagaimana menghadapi kata-kata sulit, mengingat kata secara efektif, dan menumbuhkan minat pada kosakata. Metode insidental membuat siswa menjadi individu yang kaya akan kosakata karena proses berbahasa yang mereka lalui.

Model ini juga dipengaruhi dan bermuara pada dua jenis pengetahuan kosakata, yaitu pengetahuan kualitatif dan kuantitatif. Untuk dapat menentukan apakah siswa sudah siap menerima proses pembelajaran dengan model ini, pengetahuan mereka akan kosakata kuantitatif perlu diukur. Ini dilandaskan pada teori tentang perkembangan bahasa dari aspek kosakata. Muara dari model ini adalah pengetahuan kualitatif siswa, yakni pengetahuan akan makna kata, morfologi kata, dan penggunaannya dalam kalimat.

F. Variabel Penelitian

Variabel di dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas penelitian ini adalah model pembelajaran yang diberi notasi (X),

sedangkan variabel terikatnya adalah kedalaman pengetahuan kosakata teknis bahasa Indonesia, yang diberi notasi (Y1). Hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat ditampilkan dalam skema diagramatis sebagai berikut :



Gambar 1.2 Hipotesis Hubungan Variabel Penelitian Korelasi

G. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada sejumlah asumsi, yang sekaligus merupakan rambu-rambu bagi peneliti di dalam menafsirkan hasil-hasilnya.

- 1) Mempelajari makna kata membutuhkan upaya lebih dari sekedar membaca kamus.
- 2) Karena pengajaran bahasa dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dimaksudkan untuk menumbuhkan pembelajaran bahasa, teori pengajaran yang baik harus memperhatikan kondisi dan kebutuhan pembelajar sebaik mungkin.
- 3) Pembelajar bahasa harus menjadi figur sentral di dalam teori mengajar manapun.
- 4) Mengajar orang-orang yang sudah dewasa membutuhkan gaya belajar yang memanfaatkan bantuan analisis abstrak.
- 5) Pembelajaran kosakata yang afektif mencakup tiga komponen utama, yaitu membaca luas, pengajaran langsung, dan penumbuhan minat kepada kata.
- 6) Pembelajaran kosakata yang efektif harus melibatkan semua arah kompetensi: kognitif, afektif, dan psikomotor.

H. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini berangkat dari hipotesis kerja berikut.

Terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemerolehan kedalaman pengetahuan kosakata teknis bahasa Indonesia pada siswa antara sebelum mendapat perlakuan melalui pemberlakuan model integratif pembelajaran kosakata teknis bahasa Indonesia dan sesudah mendapat perlakuan.

I. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dipetik dari penelitian dikategorikan menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis terkait dengan sumbangannya terhadap pengembangan teori-teori di seputar topik penelitian. Sebagaimana diketahui sampai saat ini belum pernah dikembangkan suatu model pembelajaran kosakata yang integratif, yaitu model yang mempertimbangkan unsur-unsur terpenting dalam pembelajaran, belajar, dan metode pemerolehan kosakata. Kosakata di Indonesia masih diajarkan secara insidental; artinya ia diberikan hanya pada saat ada kata sulit atau menarik muncul dalam suatu wacana yang tengah dibahas. Metode pembelajaran yang ada saat ini dilihat dari unsur-unsur yang terlibat juga masih bersifat parsial; artinya satu atau lebih unsur pembelajaran dimanfaatkan secara mandiri tanpa memperhatikan unsur-unsur lain yang ada dalam pemerolehan kosakata. Di samping itu, pembelajaran kosakata cenderung hanya menekankan satu jenis penguasaan, yakni penguasaan kosakata kuantitatif. Kondisi seperti ini tentu saja berpengaruh terhadap perkembangan kosakata siswa secara umum, terutama kosakata teknis.

Dengan disusunnya daftar kosakata dasar dalam penelitian awal diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan data teoretis ihwal kosakata bahasa Indonesia, baik dilihat dari jumlah, jenis maupun klasifikasi lainnya. Ia juga diharapkan dapat memberikan dasar utama bagi pengembangan daftar frekuensi kata, yang sangat bermanfaat bagi berbagai keperluan kajian. Daftar ini juga dapat memberikan basis bagi penelitian psikolinguistik ihwal karakteristik kata yang mudah atau yang sulit diperoleh.

Dikembangkannya model pengetesan penguasaan kosakata kuantitatif dan kosakata kualitatif pada model ini diharapkan dapat memberikan sebuah basis bagi pengembangan tes-tes lain serupa untuk keperluan kajian lain. Sementara itu, hasil yang diperoleh dari tes dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis berupa gambaran mengenai penguasaan kosakata kuantitatif siswa SMA kita, yang bisa

dilihat dari perspektif perkembangan bahasa, sesuai dengan tuntutan kurikulum, dan karakteristik demografis siswa. Data mengenai kuantitas kosakata siswa kita ini juga penting jika kita hendak menentukan berapa jumlah penguasaan minimum untuk dapat melakukan aktivitas berbahasa tertentu. Aplikasi perangkat tes tersebut tentu saja tidak terbatas hanya untuk tingkat sekolah lanjutan atas, tetapi juga untuk tingkat kompetensi manapun, bahkan untuk umum.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan penguasaan kosakata kualitatif diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis berupa data-data ihwal unsur-unsur gramatika kata apa saja yang sulit dikuasai siswa. Data-data ini bermanfaat bagi para akademis yang hendak mengkaji berbagai hal yang menyangkut kosakata, seperti kajian terjemahan pada tataran literal, kajian komparatif morfologi kata, dan kajian psikolinguistik pemerolehan kata.

Dari model integratif pembelajaran kosakata teknis sendiri manfaai teoretis yang diharapkan dapat disumbangkan adalah dasar-dasar teoretis yang diadopsi dalam model yang dikembangkan, kerangka pikir yang dijadikan acuan pengembangan model, dan prosedur pembelajaran kosakata teknis, yang dapat dijadikan pijakan bagi penelitian serupa pada subjek dan lokasi yang berbeda.

Manfaat praktis yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini, pertama-tama adalah daftar kata dasar yang disusun berdasarkan kamus umum standar, baik bagi para peneliti yang hendak menyusun tes, maupun yang hendak melihat aspek-aspek yang ada pada kosakata bahasa Indonesia. Daftar kata ini juga dapat dijadikan bahan rujukan bagi para guru dalam menyusun tes dan latihan-latihan dalam proses belajar mengajar mereka. Bagi para penyusun kurikulum, bila sudah tersusun menjadi daftar frekuensi kata, daftar kata dasar ini dapat memberikan pijakan yang kuat dalam menentukan besaran kosakata yang dituntut untuk dikuasai pada masing-masing level kompetensi. Bagi para penyusun materi ajar, daftar ini akan dapat dijadikan panduan dalam pemilihan kata yang sesuai dengan khayalan sasaran mereka.

Perangkat tes besaran pengetahuan kosakata dasar yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dijadikan piranti praktis untuk mengukur besaran kosakata yang dikuasai siswa. Hasil dari pengukuran ini penting dalam menentukan isi dan metode pengajaran yang sesuai dengan siswa yang bersangkutan. Perangkat tersebut juga dapat

digunakan untuk mengukur efektivitas sebuah metode pengajaran dari sudut kosakata atau untuk melacak perkembangan bahasa mereka. Untuk perangkat tes penguasaan kosakata kualitatif sendiri, manfaat praktis yang dapat dipetik oleh guru khususnya adalah untuk mengidentifikasi unsur-unsur gramatika kata mana yang masih perlu diajarkan.

Model integratif pembelajaran kosakata sendiri dapat dijadikan alternatif yang baik bagi guru untuk mengajarkan kosakata yang sulit atau baru, khususnya kosakata teknis. Model tersebut dapat diterapkan secara persis sama, dalam pengertian format-format yang disajikan dalam penelitian ini diadopsi sebagaimana dicontohkan, atau format-formanya diadaptasi untuk kepentingan efisiensi. Adaptasi di sini diartikan bahwa format tersebut bisa dipindahkan dari semula berbentuk fotokopi menjadi berbentuk tulisan siswa.

Mengingat selama ini pengajaran kosakata belum memperoleh porsi yang memadai dari para peneliti, model pembelajaran hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat yang besar bagi para praktisi dan pemerhati pengajaran bahasa.

Selain manfaat-manfaat utama di atas, penelitian ini juga menghasilkan sejumlah produk yang sangat bermanfaat bagi para peneliti, pemerhati pendidikan, dan praktisi pendidikan. Manfaat yang dapat disebutkan adalah terbentuknya daftar kosakata dasar yang dapat dimanfaatkan sebagai basis bagi keperluan penelitian atau pengajaran; tersusunnya daftar kosakata teknis dan teknik pemanfaatannya yang sangat membantu guru dalam mengajar; dan tersusunnya tes besaran kosakata yang dapat dengan mudah digunakan guru atau siapa saja yang ingin mengetahui estimasi besaran pengetahuan kosakata siswa.

J. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan desain penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Menurut Borg dan Gall (1979) penelitian dan pengembangan merupakan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk pengembangan sebuah produk pendidikan, yaitu sebuah model integratif pembelajaran kosakata teknis, dan sekaligus memvalidasinya.

Di dalam desain penelitian dan pengembangan yang diajukan oleh Borg dan Gall terdapat dua tahap penelitian, yaitu tahap penelitian perpustakaan dan laboratoris, dan tahap penelitian eksperimental. Tahap pertama kegiatan penelitian ini berupa penelitian kepustakaan dan lapangan guna mengembangkan model konseptual, yang dimulai dari kajian pustaka, penyusunan daftar kata dasar dari kamus umum, pengembangan tes penguasaan kosakata kuantitatif, identifikasi kata teknis dari materi ajar SMA, sampai kepada pengembangan tes pengetahuan kosakata kualitatif. Tahap pertama kegiatan penelitian tersebut dilakukan sebagai dasar untuk mengembangkan model. Tahap kedua penelitian ini adalah uji empiris untuk memvalidasi model melalui penelitian eksperimen dengan desain *randomized pretest-posttest*, satu kelompok eksperimen.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat. Pemilihan wilayah tersebut didasarkan kepada asumsi bahwa Kabupaten Bandung mewakili wilayah transisi antara pedesaan dan perkotaan, yang sekolah-sekolahnya memiliki karakteristik tipikal, yaitu input siswa, sarana dan prasarana pendidikannya, serta gurunya ada di antara sekolah kota yang maju dan lengkap dan sekolah daerah yang kurang begitu maju dan lengkap. Sekolah dengan kondisi seperti itu tentu lebih realistis untuk dijadikan sampel penelitian dibandingkan sekolah yang maju dan lengkap atau yang tertinggal dan kurang lengkap.

Populasi penelitian ini adalah siswa sekolah menengah atas kelas satu di Kabupaten Bandung. Pemilihan populasi ini didasarkan pada sejumlah pertimbangan, baik yang bersifat teoretis maupun praktis.

Sampel subjek adalah satu kelas. Kelas tersebut berasal dari SMA yang diambil secara acak. SMA tersebut adalah SMA 1 Rancaekek, Kabupaten Bandung. SMA tersebut diambil pertama karena sesuai dengan karakteristik yang dikehendaki. Kedua, lokasi sekolah tersebut mudah dijangkau peneliti. Ketiga, pihak pimpinan sekolah tidak berkeberatan sekolahnya dijadikan sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket, tes, wawancara, dan dokumenter. Instrumen yang dikembangkan untuk keempat teknik tersebut adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, tes, dan angket. Angket dikembangkan peneliti untuk mengungkap data tentang pribadi siswa dan kegiatan

membacanya, khususnya 1) asal sekolah, 2) jenis kelamin, 3) kegiatan berbahasa siswa, dan 4) minat siswa terhadap pembelajaran kosakata.

Tes dikembangkan untuk mengungkap data ihwal besaran pengetahuan kosakata dasar bahasa Indonesia, yang memberi informasi tentang estimasi berapa banyak kosakata yang telah dikuasai siswa; dan kedalaman penguasaan kosakata teknis siswa, yang memberikan gambaran tentang pemahaman, kemampuan menggunakan, dan penguasaan unsur-unsur gramatika kata yang sulit dikuasai siswa. Tes dimaksud di sini adalah tes tulis. Perangkat tes pertama disusun berdasarkan daftar kosakata dasar sedangkan perangkat tes kedua didasarkan kepada daftar kata teknis yang telah dikumpulkan peneliti dari buku-buku pelajaran. Perangkat tes pertama adalah berupa tes objektif tertulis sebanyak 160 butir soal, sedangkan perangkat kedua berupa tes objektif dan esai terbatas tertulis sebanyak 20 butir soal.

Wawancara, yang dilakukan dengan panduan wawancara, dimaksudkan untuk mengungkap informasi tentang metode pengajaran kosakata yang digunakan guru dan rekan mereka selama ini. Informasi itu merentang dari perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, sampai kepada evaluasinya.

Observasi, yang terdiri atas observasi di dalam kelas dan di luar kelas, dimaksudkan untuk mengungkap secara realistis informasi mengenai situasi dan kondisi kegiatan siswa di luar kelas dan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas.

Sementara itu, untuk kajian dokumenter peneliti menggunakannya untuk menyusun daftar kata dasar dari kamus, mengidentifikasi kosakata teknis yang ada pada buku-buku pelajaran, dan melihat data-data dari dokumen kurikulum nasional ihwal kosakata.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif dan eksperimental. Teknik analisis deskriptif dimanfaatkan peneliti untuk mengolah data tentang pengetahuan kosakata kuantitatif, dan unsur-unsur gramatika kata yang sulit dikuasai siswa yang diperoleh dari tes kedua. Piranti statistik yang digunakan adalah *central tendency* dan yang berkaitan dengannya. Teknik analisis eksperimental dipakai untuk mengolah data yang berhubungan dengan hasil intervensi model integratif pembelajaran kosakata teknis. Piranti statistik yang diterapkan adalah teknik uji *t*.

Dalam hal pengembangan instrumen peneliti menggunakan teknik korelasi *Split Half*. Teknik-teknik ini digunakan peneliti untuk mengukur validitas dan reliabilitas instrument. Dalam pelaksanaan analisis statistiknya, penulis memanfaatkan program *SPSS for Windows Release 10*. sebagai alat verifikasi terhadap hasil analisis manual.

